



PEMERTAHANAN IDENTITAS ETNIS MINANGKABAU OLEH PAGUYUBAN IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO (IKMS) BALI DI KOTA DENPASAR

Oleh:

Nadhifa Erdianputri¹, Ida Ayu Alit Laksmiwati, I Ketut Kaler

¹Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana, Bali, Indonesia
E-mail : ndhifaptri@gmail.com

Proses Review 2-28 Februari, dinyatakan lolos 29 Februari

Abstract

Minangkabau is an ethnic group of migrants who have distinctive characteristics. This ethnic community has a matrilineal kinship system. This kinship system means that Minang youth do not have power over property ownership in their village. Therefore, they migrate to find a position and gain experience so that they have independence. In overseas lands they have an inherent ethnic identity given to them by people from other ethnic groups. Bali is one of the choice places for Minangkabau people to migrate. Bali is a multicultural area that is used as a stopover and even a place of domicile for various ethnicities, religions, races and even nations. The Bali Minang Saiyo Family Association (IKMS) Paguyuban is a Minangkabau community organization. In the midst of ethnic diversity in Bali, this community strives to maintain their identity and culture. This research aims to understand how the Bali IKMS community attempts to maintain Minangkabau ethnic culture in Denpasar City. In analyzing the problem, this research uses functionalism theory and a qualitative approach. Data collection techniques in research use observation, interview and literature study techniques. The data was analyzed using qualitative analysis techniques. The results of this research reveal that the Bali IKMS community plays a role in maintaining ethnic identity through organizations. Apart from that, local communities in the surrounding areas are open to the Minangkabau ethnic migrant community, so that good relations are established between local communities and the Minangkabau ethnic migrant community in Bali.

Keywords: *Perserving Ethnic Identity, Minangkabau, Ikatan Keluarga Minang Saiyo Bali.*

Abstrak

Minangkabau merupakan etnis perantau yang memiliki ciri khas. Masyarakat etnis ini memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini membuat pemuda Minang tidak memiliki kuasa atas kepemilikan harta di kampungnya. Oleh karena itu, mereka merantau untuk mencari

kedudukan serta mencari pengalaman sehingga memiliki kemandirian. Di tanah rantau mereka memiliki identitas etnis yang melekat yang diberikan oleh masyarakat dari etnis lainnya. Bali menjadi salah satu pilihan tempat perantauan masyarakat Minangkabau. Bali merupakan kawasan multikultural yang dijadikan sebuah tempat singgah bahkan tempat domisili oleh berbagai etnik, penganut agama, ras, bahkan bangsa. Paguyuban Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Bali yang merupakan organisasi masyarakat Minangkabau. Di tengah-tengah keberagaman etnis di Bali paguyuban ini mengupayakan untuk tetap mempertahankan identitas dan kebudayaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya paguyuban IKMS Bali dalam mempertahankan budaya etnis Minangkabau di Kota Denpasar. Dalam menganalisis permasalahan, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa paguyuban IKMS Bali berperan dalam mengupayakan pemertahanan identitas etnis melalui organisasi-organisasi. Selain itu, masyarakat lokal di sekeliling terbuka dengan masyarakat perantau etnis Minangkabau, sehingga terjalin hubungan baik antara masyarakat lokal dengan masyarakat perantau etnis Minangkabau di Bali.

Kata kunci: Pemertahanan Identitas Etnis, Minangkabau, Ikatan Keluarga Minang Saiyo Bali.

I. PENDAHULUAN

Merantau sudah menjadi kebiasaan bagi berbagai suku bangsa yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki budaya merantau adalah etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis yang memiliki budaya merantau, terutama dilakukan oleh pemuda. Menurut Marta (2014:28) Budaya merantau ini sudah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Oleh karena itu, banyak etnis Minangkabau yang melakukan kegiatan merantau sehingga menjadi budaya turun temurun pada etnis ini. Hal ini seperti pepatah adat yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau, yaitu "Karatau madang dihulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun". Pepatah tersebut memiliki arti kaum laki-laki di Minangkabau lebih memilih untuk merantau meninggalkan kampung halamannya dibandingkan dengan berdiam diri di kampung halamannya.

Budaya merantau banyak dilakukan oleh para bujang, yaitu remaja laki-laki menjelang dewasa awal sesuai dengan pepatah diatas. Hal ini didukung oleh masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (sistem ke-

kerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak perempuan). Putra (2018:8) menyampaikan bahwa perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan sebagai Bundo Kanduang yang merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam nagari. Sistem adat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal bahwa harta pusaka suku Minangkabau merupakan hak kaum wanitanya, sehingga wanita dituntut untuk tetap berada di kampung untuk menjaga harta pusaka. Oleh karena itu, merantau lebih disarankan kepada pihak laki-laki di Minangkabau.

Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan pemuda Minangkabau sehingga mereka lebih matang dalam menjalani, menghadapi serta memaknai kehidupan. Tetapi seiring dengan berkembangnya waktu, dewasa ini banyak gaduh Minang, yaitu perempuan muda dari Minangkabau yang pergi merantau. Masyarakat Minangkabau yang merantau ini kemudian berkumpul dan membuat sebuah kelompok sosial atau paguyuban dalam rangka mempertahankan ikatan emosional dan rasa kebersamaan para perantau asal Minangkabau yang berada di perantauan. Salah satu paguyuban masyarakat Minangkabau adalah Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Bali. IKMS Bali meru-

pakan wadah untuk berkumpulnya masyarakat Minangkabau yang merantau di Bali.

Saat ini sudah banyak masyarakat Minangkabau yang merantau ke Bali hidup dan berkembang dengan baik di lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan latar belakang budaya mereka. Masyarakat Minangkabau yang merantau di Bali mampu berdampingan dengan warga lokal dan etnis lainnya di Bali yang juga memiliki budayanya sendiri. Salah satu contoh dari kemampuan perantau Minangkabau dalam hidup berdampingan di Bali adalah dibangunnya Masjid Al-Muhajirin milik IKMS Bali.

Masjid ini berlokasi di Jalan Gn. Lebah No. 25, Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat. Masjid yang dibangun dan dikelola oleh IKMS Bali ini memiliki berbagai macam kegiatan untuk umat Islam. Bagi warga sekitar, baik muslim maupun non-muslim, Masjid Al-Muhajirin dikenal dengan Masjid Minang. Hal ini adalah sebagai bentuk penghargaan bagi masyarakat Minangkabau yang berada di Bali. Pihak pengurus masjid mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan masjid adalah untuk kebutuhan umat Islam. Mereka juga senantiasa menjaga hubungan baik dengan warga non-muslim di sekitarnya demi terciptanya suasana yang akrab dan erat. Dari hal tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat Minangkabau yang identik beragama Islam mampu hidup berdampingan dengan masyarakat lokal di Bali yang mayoritas warganya beragama Hindu berdasarkan sensus oleh Badan Pusat Statistik Bali pada tahun 2010.

Widiyanto dan Purna (1999:13) menyatakan bahwa setelah Indonesia merdeka, perantau "Wong Sunantra" (sebuah kelompok perantau asal Jawa, Bugis, dan Madura sejak zaman kerajaan Badung abad XVIII) semakin berkembang. Etnis-etnis lain seperti Sunda, Sasak, Minangkabau, dan Batak mulai berdatangan ke Bali, khususnya Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Minangkabau sudah cukup lama merantau ke Bali. Widiyanto dan Purna (1999:29) melanjutkan bahwa, setiap etnik yang merantau ke Denpasar dapat diberi identitas umum oleh masyarakat Denpasar. Seperti masyarakat Minangkabau yang memiliki tiga kriteria atau ciri-ciri yang menjadi identitas yang melekat pada diri orang Minangkabau,

yakni : Islam, merantau, dan berdagang. Masjid Al-Muhajirin yang dibangun oleh masyarakat Minang di kota Denpasar adalah salah satu contoh dari identitas masyarakat Minangkabau sebagai muslim di Bali. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau yang pergi merantau ke Bali khususnya Kota Denpasar tetap mempertahankan identitas mereka sebagai masyarakat Minangkabau meskipun mereka hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar terutama masyarakat lokal yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asli yang mereka miliki.

Sebagai perantau, masyarakat Minangkabau harus memegang teguh serta mewujudkan makna nilai-nilai budaya yang berlaku pada semua masyarakat Minangkabau, yaitu "dima bumi dipijak, disitu langik dijunjung" (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung). Bagi masyarakat Minangkabau ungkapan ini mengandung nilai-nilai sebagai etika sosial. Khususnya bagi perantau Minangkabau dalam hal berpikir, berperilaku, dan bertindak yang harus ditaati. Kemana dan di mana pun orang Minangkabau merantau mereka harus menjalin interaksi dengan orang atau komunitas lain. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial setempat, yang mencakup adat-istiadat, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, serta etika-etika dalam pergaulan sosial lainnya. Menyesuaikan diri dalam arti harus pandai-pandai membawakan diri agar dalam proses interaksi itu dapat terbangun suatu kehidupan harmonis dan damai tanpa konflik (Trisa, dkk. 2018:63).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diasumsikan bahwa banyak masyarakat Minangkabau yang merantau ke Bali saat ini hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya yang memiliki latar belakang berbeda dan mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai etnis Minangkabau. Selain itu, di tengah-tengah perantauan mereka mampu hidup mandiri dengan saling membantu antar sesama golongan. Khususnya para anggota paguyuban IKMS Bali, karena menurut Widiyanto dan Purna (1999:30) IKMS Bali didirikan salah satu tujuannya adalah untuk menjalin rasa kekeluargaan masyarakat Minangkabau yang ada di Provinsi Bali. Dengan bergerak di bidang sosial

dengan motto “Barek samo dipikua ringan samo dijinjing” inilah yang membangkitkan, menggerakkan masyarakat yang berada di tempat tujuan akan menemukan saudara dari etnik yang sama. IKMS Bali nampaknya berperan penting dalam menjaga hubungan internal serta eksternal anggotanya terhadap masyarakat lokal disekitar mereka. Terlebih dalam menjaga identitas masyarakat Minangkabau di Bali.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Syahril (2016:54) menjelaskan pada penelitian kualitatif peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data sementara alat pengumpulan data biasanya adalah dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen. Dalam hal ini, peneliti akan menerapkannya pada subjek penelitian, yaitu paguyuban IKMS Bali dan perantau etnis Minangkabau sebagai anggota dari paguyuban tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Muhajirin milik paguyuban IKMS Bali. Pada penelitian ini teori yang relevan adalah teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berisi ucapan, sikap dan tindakan yang didapatkan dari informan yang dipilih. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer berupa hasil observasi langsung serta wawancara terhadap informan pangkal dan informan kunci, yakni Ketua Paguyuban IKMS Bali, ketua adat, beberapa pengurus paguyuban, anggota IKMS Bali, dan perangkat desa setempat. Informan utama yakni beberapa anggota paguyuban IKMS Bali yang memiliki informasi mengenai IKMS Bali. Sumber data selanjutnya adalah data sekunder yang diperoleh melalui sumber literatur yang memiliki informasi mengenai penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara observasi, wawancara, dan studi dokumen.

III. PEMBAHASAN

Ramadhan, dkk (2016:1) menyampaikan

bahwa masyarakat etnis Minangkabau merupakan salah satu contoh masyarakat yang memiliki nilai, tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Ketika satu kelompok masyarakat memiliki nilai, dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi sebuah legitimasi bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas dirinya kepada masyarakat lain, sehingga mereka dapat dikenal oleh masyarakat sekitar. Bagi masyarakat etnis Minangkabau merantau, islam, pedagang adalah ciri khas yang melekat. Melalui upaya-upaya berikut, paguyuban IKMS Bali mempertahankan identitas etnis Minangkabau di Bali.

1. Menaungi Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKMM) Bali

Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKMM) Bali dibentuk oleh beberapa mahasiswa rantau asal Sumatera Barat yang sedang menempuh pendidikan di Bali, dengan tujuan untuk menjaga silaturahmi antara mahasiswa Minang yang ada di perantauan sehingga sebuah ikatan keluarga dibentuk dengan nama IKMM Bali dan berazaz keluarga. IKMM Bali adalah wadah bagi para mahasiswa Minang untuk berkumpul dan saling membantu sesama mahasiswa Minang. IKMS Bali menaungi paguyuban ini dalam rangka mengayomi mahasiswa Minang yang merantau dan juga mendukung pemuda-pemudi Minang yang merantau. Dengan menaungi paguyuban IKMM Bali, paguyuban IKMS Bali juga ikut mendukung perantau-perantau Minangkabau di Bali sehingga eksistensi dan identitas masyarakat Minangkabau sebagai perantau tetap terjaga. Saat ini, anggota paguyuban IKMM Bali ini tidak hanya perantau, tetapi juga mahasiswa Minang yang memang tinggal di Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat Minang yang merantau ke Bali beradaptasi dengan baik di lingkungan perantauannya dan juga mendukung perantau-perantau Minang lainnya untuk dapat berkembang di tanah rantau.

Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang didirikan pada bulan Juni 2012 dan bertempat di kampus Sudirman Universitas Udayana Denpasar Bali. Pada awal dibentuk, IKMM Bali memiliki latar belakang untuk membantu salah satu ma-

hasiswa perantau Minang yang meninggal di Bali. Dari sanalah tercetus ide untuk mendirikan paguyuban khusus untuk mahasiswa Minang. Kemudian para pencetus sekaligus pendiri IKMM Bali mencari tempat yang dapat menaungi paguyuban ini. IKMS Bali dan menjadi tempat berkumpul para mahasiswa rantau asal Minang yang berada di Bali. Dengan menjadi tempat bernaung bagi paguyuban IKMM Bali ini, banyak perantau-perantau Minang muda yang turut serta dalam kepengurusan paguyuban IKMS Bali. Sehingga, paguyuban IKMS Bali dapat diteruskan oleh generasi-generasi muda Minangkabau di Bali.

2. Membangun Ruang Serbaguna dan Masjid Al-Muhajirin

Masjid Al-Muhajirin dikenal dengan Masjid Minang oleh masyarakat sekitar. Masjid ini memiliki bentuk bangunan yang menyerupai atap rumah gadang yang merupakan rumah adat dari suku Minangkabau yang banyak dijumpai di daerah Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Umum dan Sekretaris Umum IKMS Bali periode 2022-2026, masjid ini diresmikan pada 5 Desember 1999 oleh Menteri Agama RI, Gubernur Bali, Ketua MUI Bali, Ketua Umum IKMS Bali, dan Ketua Panitia Pembangunan. Pada awalnya, masjid ini adalah sebuah *mushala* kecil yang digunakan oleh umat muslim khususnya yang tinggal di sekitarnya untuk beribadah. Hingga suatu saat ada salah satu perantau Minang di Bali yang meninggal dunia dan untuk kepentingan mengurus jenazah perantau Minang tersebut dilaksanakan di *mushala* ini. Mengurus jenazah dalam agama Islam merupakan hal yang hukumnya *fardhu kifayah*. Sadat (2011:134) menjelaskan *fardhu kifayah* adalah sebuah kewajiban yang dikenakan pada kelompok dengan ketentuan bahwa apabila ada diantara anggota kelompok yang melaksanakannya, maka seluruh kelompok terbebas dari sanksi dalam arti kewajiban tersebut telah digugurkan oleh anggota kelompok yang menunaikan kewajiban tersebut. Sebaliknya, apabila tidak ada anggota kelompok yang melaksanakan kewajiban tersebut, maka seluruh bagian dari kelompok tersebut terkena sanksi karena kewajiban tersebut belum ditunaikan oleh kelompok tersebut.

Mushala ini ada sebelum paguyuban IKMS Bali dibentuk. Setelah paguyuban IKMS Bali resmi dibentuk dan semakin berkembang, lahan atau tanah dan *mushala* ini kemudian dibeli oleh paguyuban dengan tujuan dapat dikembangkan dan menjadi tempat untuk berbagai macam kegiatan. Hingga saat ini masjid Al-Muhajirin tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi umat muslim sebagaimana masjid pada umumnya, tetapi juga sebagai tempat mengadakan pertemuan untuk menyelenggarakan berbagai macam acara, seperti: pernikahan, acara keagamaan, musyawarah pengurus paguyuban, dan lain sebagainya.

Masjid merupakan tempat yang dibangun oleh umat Islam dan menjadi tempat ibadah bagi mereka. Tempat ini menjadi tempat yang erat dengan umat Islam, begitu juga dengan masjid Al-Muhajirin milik IKMS Bali. Masyarakat Minang yang identik dengan beragama Islam mendirikan masjid Al-Muhajirin ini dalam rangka sebagai tempat untuk peribadatan dan juga tempat menjalankan *syariat-syariat* (hukum dan ketentuan) dalam agama. Masyarakat Minang ini tetap menjaga identitas mereka sebagai seorang muslim di Bali dengan mendirikan masjid ini sebagai tempat untuk berbagai macam kegiatan terutama untuk kegiatan keagamaan. Mereka menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan mereka di Bali. Meskipun demikian, mereka tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal di sekitarnya dan masyarakat lokal disekitarnya menerima keberadaan mereka dengan baik.

3. Menaungi Asosiasi Rumah Makan Minang (ARMINA) Bali

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat Minangkabau pergi merantau. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Dilansir dari situs milik pemerintah Provinsi Sumatera Barat (10/02/2017) ada fenomena menarik yang terjadi di provinsi ini dalam mengatasi pengangguran yang cenderung meningkat setiap tahun, yaitu karena mayoritas masyarakat Minangkabau yang memiliki bakat berdagang atau menjadi pengusaha. Banyak masyarakat Minangkabau memanfaatkan bakat ini untuk mengatasi masalah perekonomian. Sehingga masyarakat Minangkabau pergi merantau dan berdagang di

perantauan untuk mengembangkan taraf hidup mereka. Kebiasaan ini sudah turun temurun dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, hal ini juga didukung oleh masyarakat Minangkabau yang cukup selektif dalam memilih pekerjaan.

Hikmah (2003:54) dalam karyanya menyampaikan bahwa masyarakat Minangkabau lebih menyukai kerja bebas sehingga kebanyakan masyarakat Minangkabau memilih untuk membangun usaha atau bisnisnya sendiri, karena mereka dapat menjadi tuan rumah atas diri sendiri dan tidak terikat kepada seseorang. Oleh karena itu, menjadi pedagang merupakan pilihan yang cenderung diminati oleh masyarakat Minangkabau. Menjadi pedagang merupakan sebuah nilai yang diagungkan oleh hampir seluruh masyarakat Minangkabau.

Salah satu bidang usaha yang banyak dijalani adalah usaha rumah makan. Rumah makan Minang yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya membentuk himpunan. Di Bali terdapat sebuah himpunan rumah makan Minang bernama Asosiasi Rumah Makan Minang (ARMINA) Bali. Himpunan ini merupakan sebuah organisasi yang menaungi usaha-usaha rumah makan Minang di Bali. ARMINA Bali ini berada di bawah naungan paguyuban IKMS Bali. ARMINA Bali menaungi usaha-usaha rumah makan Minang di Bali, akan tetapi tidak semua rumah makan Minang di Bali berada di bawah naungan ARMINA Bali. ARMINA Bali memiliki standarisasi sebagai syarat keanggotaannya. Hasanuddin (2018:93) dalam karyanya menyampaikan bahwa asosiasi ini didirikan sebagai respons terhadap tuntutan standarisasi dari produk dan pelayanan rumah makan Minang. Salah satu dari sisi proses dan produk dari ARMINA mensyaratkan ke-halal-an berdasarkan pengawasan dan sertifikasi Lembaga Penelitian Pengawasan Obat dan Makanan (LPPOM) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bali.

IV. SIMPULAN

Paguyuban Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Bali membantu masyarakat perantau Minangkabau di Bali untuk tetap menjalankan *syariat-syariat* dalam ajaran agama Islam salah

satu contohnya adalah dalam hal mengurus jenazah. Masjid Al-Muhajirin merupakan bukti bahwa masyarakat perantau Minangkabau di Bali cukup serius dalam menjalankan *syariat-syariat* agama Islam. Berada di tengah lingkungan multikultural yang memiliki beragam etnis, ras, dan agama tidak menghentikan masyarakat perantau Minangkabau di Bali untuk tetap taat dalam beragama. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat perantau Minangkabau di Bali mempertahankan identitasnya sebagai muslim dan membangun masjid Al-Muhajirin merupakan upaya paguyuban IKMS Bali dalam mempertahankan identitas masyarakat Minangkabau di Kota Denpasar sebagai muslim.

Selanjutnya, paguyuban Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang (IKMM) Bali yang merupakan salah satu organisasi yang berada dibawah naungan paguyuban IKMS Bali. Melalui paguyuban IKMS Bali, para perantau Minangkabau membantu perantau-perantau yang baru saja datang saat mengalami kendala di perantauan dan hal ini terjadi setiap penerimaan mahasiswa baru. Melalui hal tersebut paguyuban IKMS Bali menjaga eksistensi masyarakat Minangkabau dan identitas etnis masyarakat Minangkabau sebagai perantau di Bali. Karena, secara tidak langsung paguyuban IKMS Bali menghadirkan penerus-penerus yang akan meneruskan kepengurusan paguyuban IKMS Bali dan eksistensi perantau Minangkabau di Bali. Karena banyak dari masyarakat Minangkabau yang merantau ke Bali dan tidak jarang yang memilih untuk menetap tinggal di Bali.

Simpulan yang terakhir adalah paguyuban IKMS Bali dengan menaungi Asosiasi Rumah Makan Minang (ARMINA) Bali dapat mempertahankan identitas etnis Minangkabau yang identik sebagai pedagang atau pengusaha. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang terkenal memiliki bakat berdagang. ARMINA Bali merupakan wadah yang menjadi tempat berkumpulnya pemilik rumah makan Padang. Paguyuban IKMS Bali memberikan implikasi terhadap anggotanya melalui organisasi-organisasi di bawah naungannya seperti : IKMM Bali dan ARMINA Bali. Selain itu, dengan membangun dan mengembangkan ruang serbaguna dan Masjid Al-Muhajirin paguyuban IKMS Bali juga memberikan implikasi terhadap anggotanya.

Ruang serbaguna dan Masjid Al-Muhajirin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat muslim, tetapi juga dapat menjadi tempat melakukan kegiatan sosial. Paguyuban IKMS Bali juga membantu anggotanya sesuai dengan tujuan dari masing-masing organisasi yang dinaunginya, seperti IKMM Bali yang membantu memberikan informasi mengenai lingkungan sekitar Bali terhadap perantau Minangkabau yang baru datang dan ARMINA Bali yang banyak memberikan bantuan kepada anggotanya untuk menjaga standarisasi halal dan memperluas informasi mengenai bisnis. ARMINA Bali tidak hanya memberikan implikasi terhadap anggotanya, tetapi juga terhadap konsumen-konsumennya terutama konsumen muslim. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa paguyuban IKMS tidak hanya memberikan implikasi kepada pihak internal paguyuban, tetapi juga masyarakat sekitar sebagai pihak eksternal paguyuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Batee, Tonny Hasudungan. 2022. "Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Sebagai Identitas Kultural Diaspora Etnis Batak Toba di Kota Denpasar Bali" Skripsi Program Sarjana Sosial Universitas Udayana Bali.
- Hasanuddin. 2018. Wacana Etnik Dalam Multikulturalisme Indonesia Dinamika Adaptif Diaspora Minangkabau di Bali. Padang : Penerbit Erka.
- Hikmah, Rosmarul. 2003. Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau. Skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Marta, Suci. 2014. "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau". Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2014. hal. 28.
- Putra, Meygi Mansyah. 2018. "Konstruksi Makna Merantau di Kalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gojong Limo di Kota Bandung)" Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Ramadhan, Rizki, Bunyamin Maftuh, dan Siti Komariah. 2016. "Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur". Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol 6, No 1, 2016. h. 1
- Sadat, Anwar. 2011. Fadhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie). Diktum : Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 9, No. 2, 2011. h. 134
- Syahril, Nyak Cut. 2016. Hubungan motivasi beragama dan kompetensi kepribadian dengan perilaku dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmudiyah Tanjung Pura kabupaten Langkat. Masters thesis, UINSU. h.54
- Trisa, Yosi, Agus Suprijono, dan M. Jacky. 2018. "Kearifan Lokal Budaya Minang "dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung" dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang di Kota Surabaya". Journal of Education Technology and Inovation, Vol. 1 No. 2, Desember 2018.
- Widiyanto, Y.Sigit, Made Purna. 1999. Keberadaan Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan : (Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Denpasar Bali, paguyuban Etnis). Jakarta : CV. Bima Sakti Raya.

Internet

Kuranji, Noa Rang. 2017. Tipikal Orang Minang Suka Berdagang. Sumbarprov.go.id. <https://sumbarprov.go.id/home/news/11590-tipikalorang-minang-suka-berdagang>. diakses tanggal 30 Agustus 2023